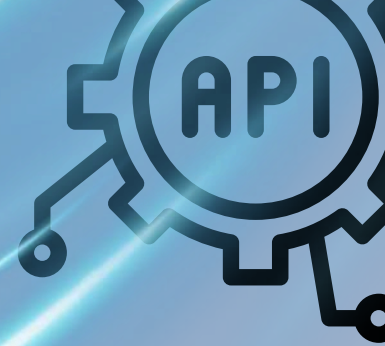
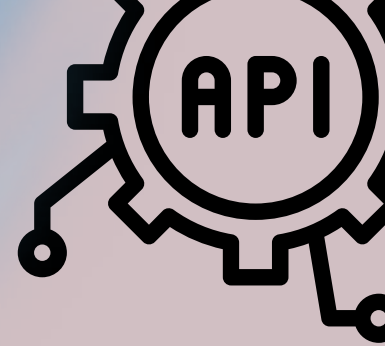


API DAN KEBERANIAN

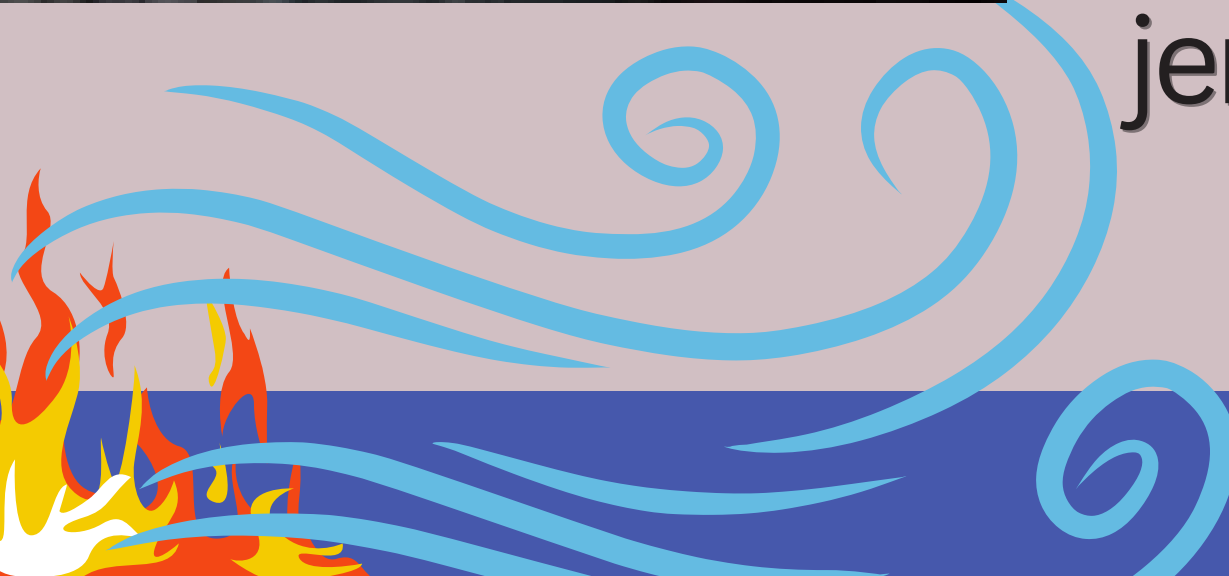


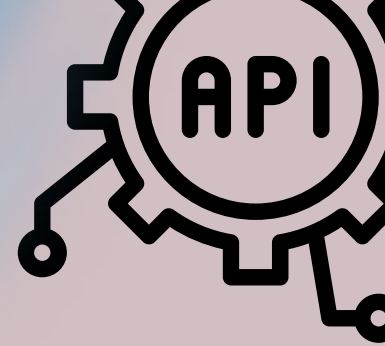
BY;
ROSNIWATY





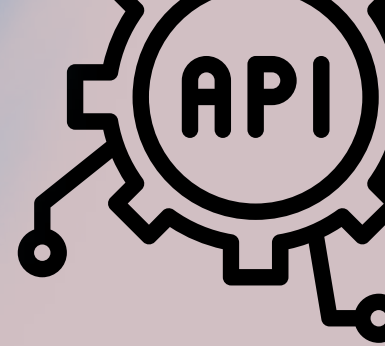
Keramaian dalam kesunyian malam, di sebuah gang kecil di kawasan Sukolilo, Surabaya, suasana yang biasanya tenang, dan damai berubah menjadi jeritan dan tangis air mata.





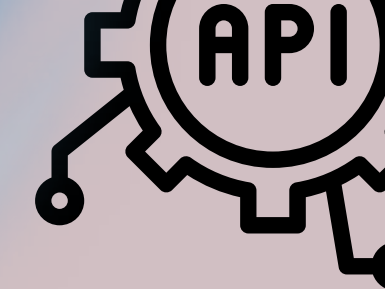
Terlihat kobaran cahaya panas yang tiba-tiba menyala dari rumah yang terhimpit bebatuan tembok tetangga. Munculnya si jago merah diduga karena korsleting listrik.



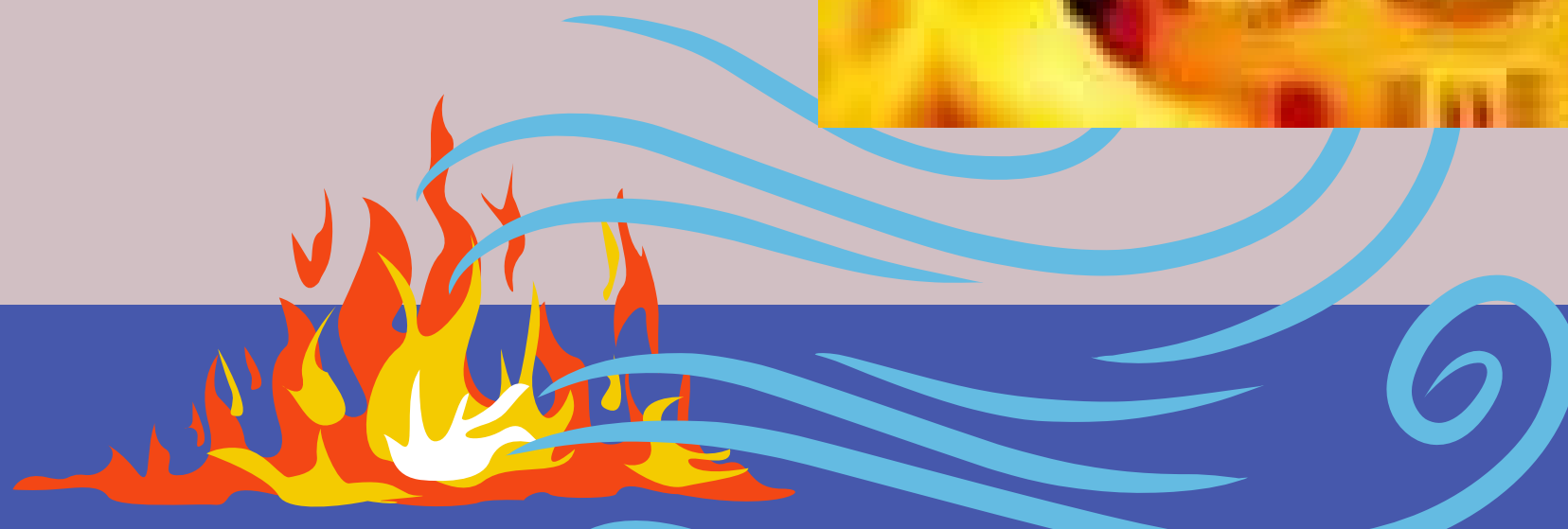


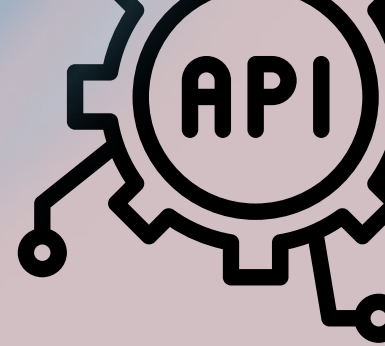
Dalam sekejap, api merambat ke rumah-rumah lain yang berdempetan, menciptakan kobaran besar yang tak terhentikan.



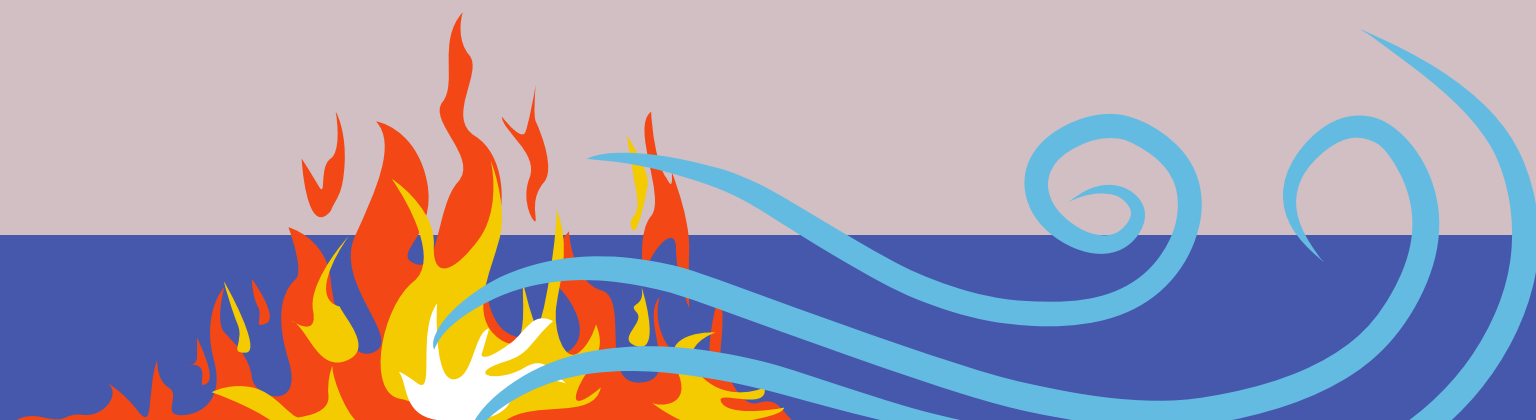


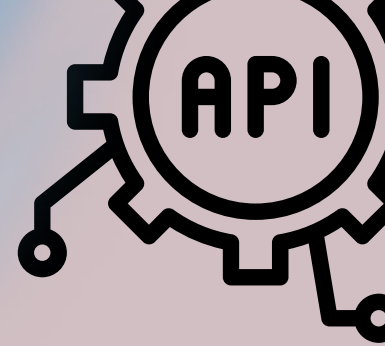
Api melahap kayu
dengan cepat,
menciptakan
pemandangan yang
mencekam



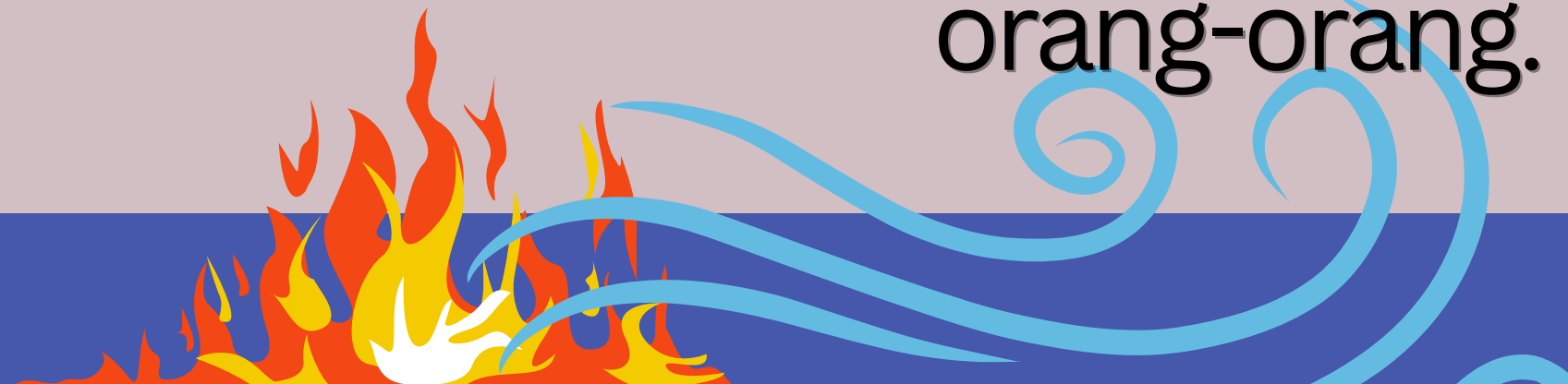


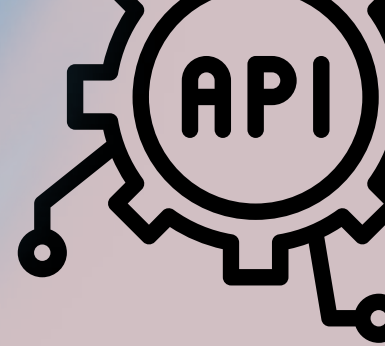
Di tengah hiruk-pikuk itu, seorang gadis kecil bernama Nadia, yang baru berusia 6 tahun, terjebak di lantai atas rumahnya



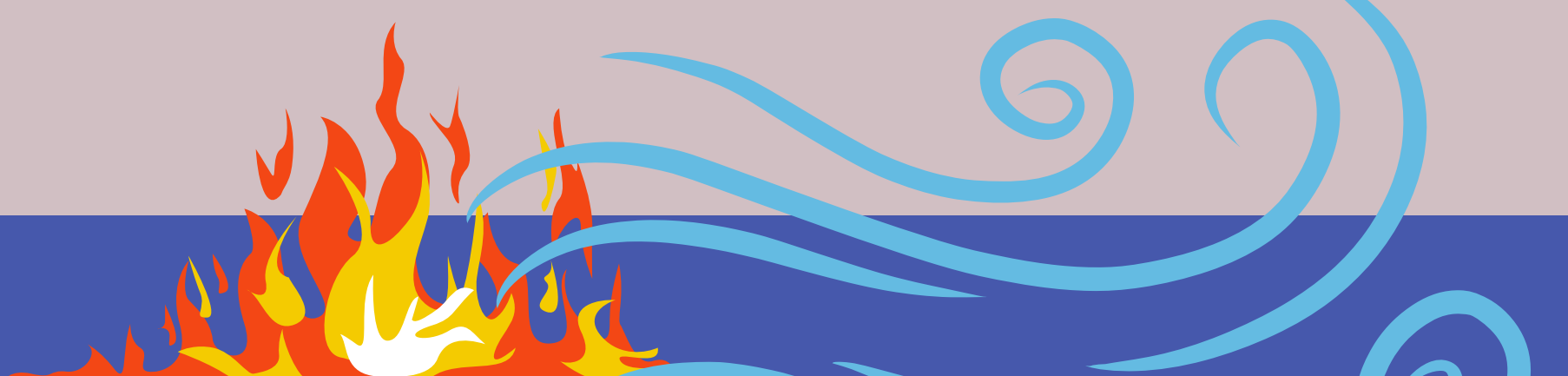


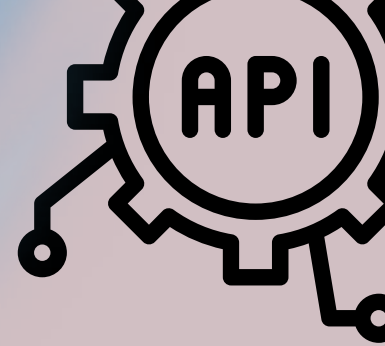
Ibu dan adiknya yang baru berusia satu tahun sudah berhasil dievakuasi oleh tetangga, tetapi Nadia tertinggal. Suara tangisnya terdengar samar di tengah gemuruh api dan jeritan orang-orang.



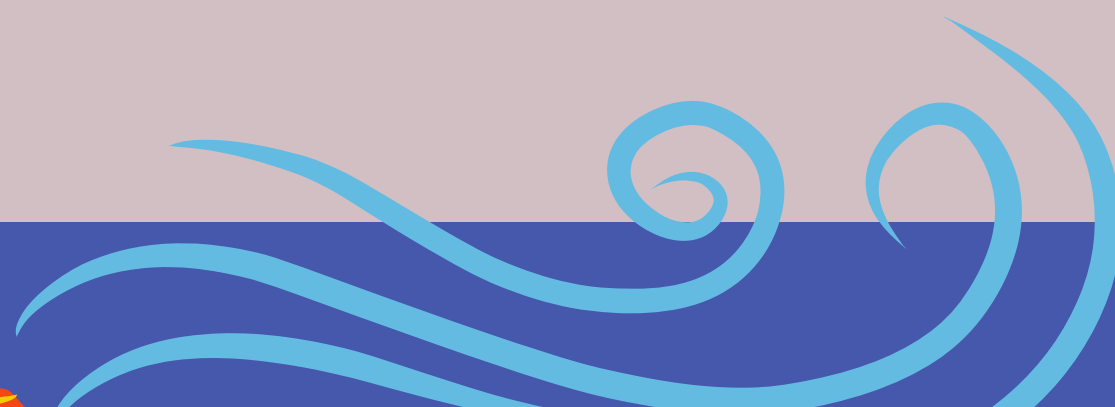


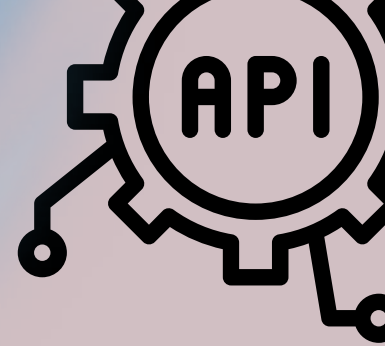
Bau asap tebal memenuhi udara, sementara api semakin membesar, menciptakan cahaya oranye yang mencolok di malam gelap.





Pak Zainal, seorang pemulung
berusia 60 tahun yang tinggal
di gang tersebut, tanpa ragu
melompat ke dalam bahaya

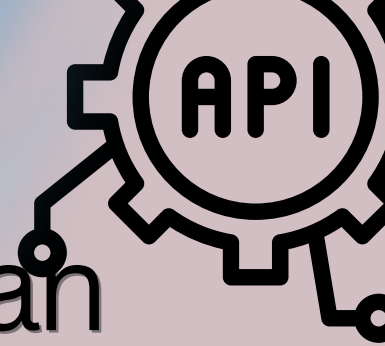




Dengan tubuh yang tak sekuat dulu, ia tetap nekat menembus asap tebal untuk menyelamatkan Nadia.

Warga sekitar mencoba membantu dengan menyemprotkan air seadanya untuk membuka jalan baginya.

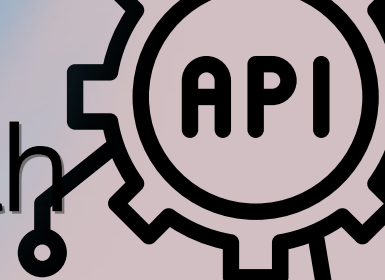


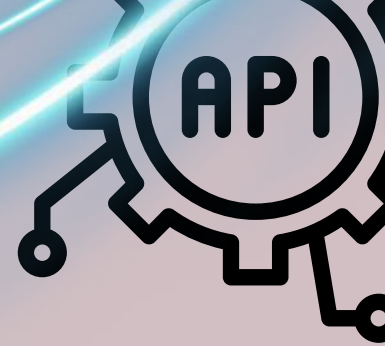


Di dalam rumah, api sudah mulai membakar tangga kayu, dan suhu udara terasa seperti neraka. Pak Zainal menemukan Nadia bersembunyi di bawah meja kecil, gemetaran dan menangis. "Jangan takut, Nak. Bapak di sini," bisiknya dengan suara lembut.



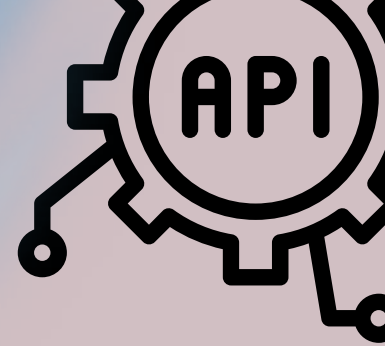
Dengan susah payah, ia menggendong Nadia keluar dari rumah yang hampir rubuh itu. Ketika akhirnya mereka keluar, sorak sorai warga pecah. Namun, tubuh Pak Zainal lemas karena menghirup terlalu banyak asap, dan ia langsung dilarikan ke rumah sakit.



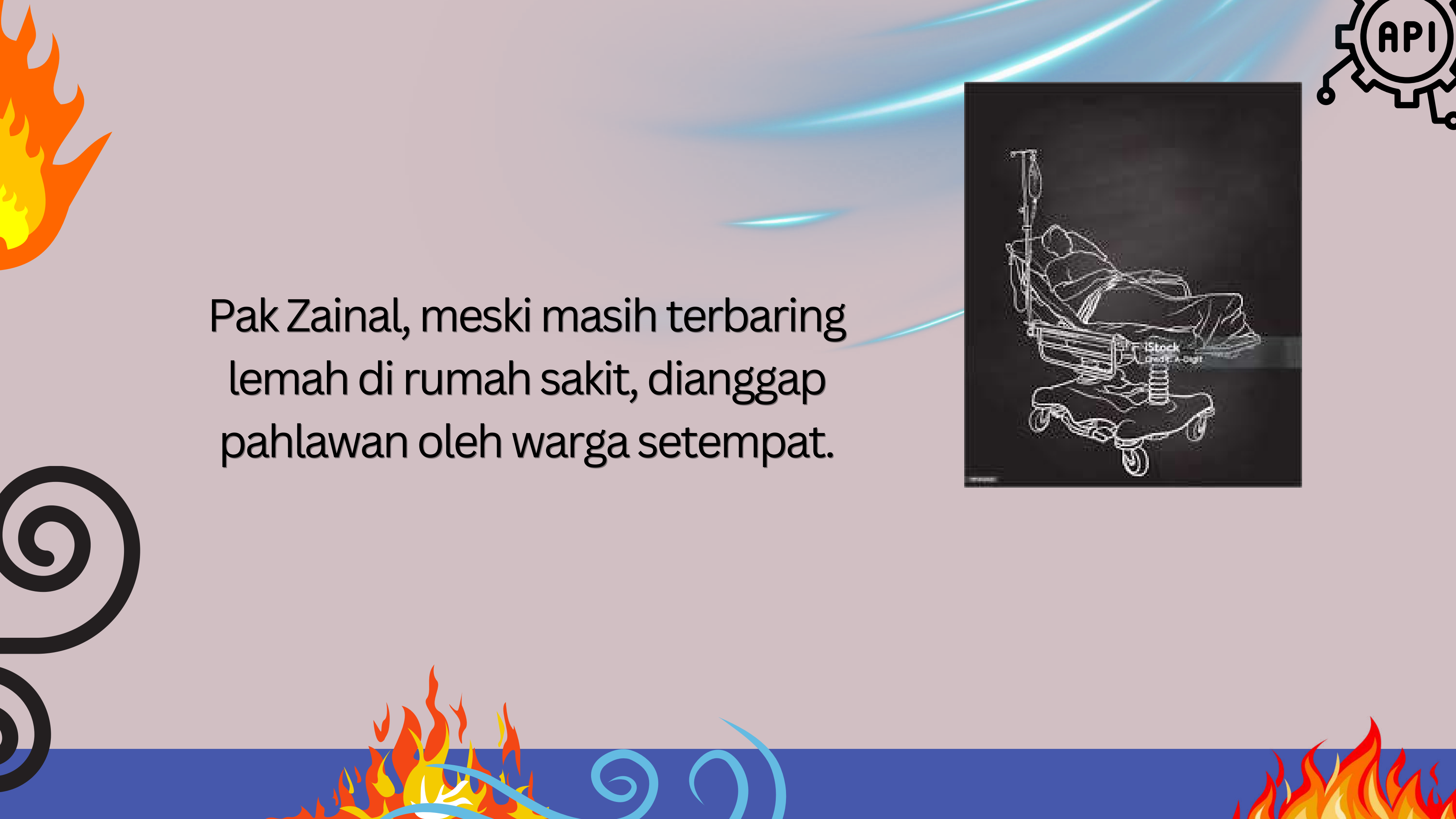


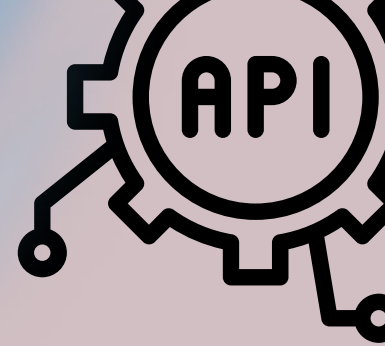
Keesokan harinya, api berhasil dipadamkan sepenuhnya. Meskipun banyak rumah hancur, tidak ada korban jiwa dalam kebakaran itu.





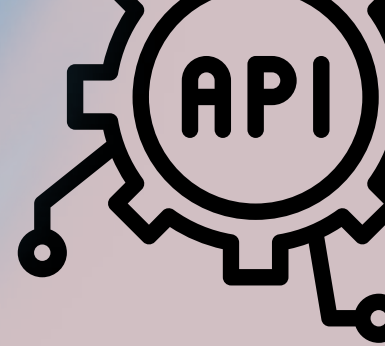
Pak Zainal, meski masih terbaring lemah di rumah sakit, dianggap pahlawan oleh warga setempat.





Nadia, yang tidak berhenti menangis sejak malam itu, bersama ibunya mengunjungi Pak Zainal. Ia membawa sebuah bunga kecil yang dipetik dari taman rumah sakit. "Terima kasih, Pak Zainal. Nadia nggak akan lupa," katanya dengan suara lirih. Air mata haru mengalir di pipi semua yang ada di ruangan itu.



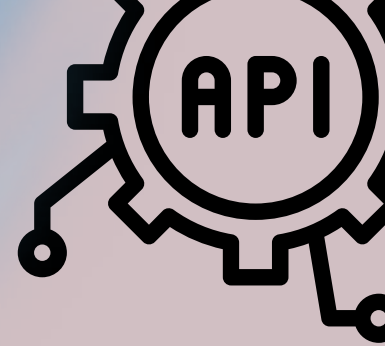


Tragedi ini menyatukan warga Sukolilo. Mereka bersama-sama membangun kembali rumah-rumah yang hancur, saling membantu tanpa pamrih. Dan meskipun banyak yang hilang dalam kebakaran itu, warga menyadari bahwa kebersamaan dan kemanusiaan adalah kekuatan yang tak bisa dilenyapkan oleh api.





Pak Zainal, yang pulih beberapa minggu kemudian, menjadi simbol harapan dan keberanian di tengah abu dan kehancuran. Dan setiap kali melihatnya, Nadia tahu bahwa ia hidup karena keberanian seseorang yang rela mengorbankan segalanya untuk menyelamatkan nyawanya.



"Jadikan cobaan sebuah pelajaran, jangan pernah mengeluh karena kesusahan, karena disitu kita diajarkan untuk menjadi orang yang sabar."

SAMPAI KETEMU DI CERITA BERIKUTNYA

